

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk mengembangkan diri. Budiningsih (2005, hal.1) mengatakan bahwa bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal. Melalui pendidikan banyak keterampilan yang dapat dikembangkan, mulai dari hal yang paling dasar sampai pada hal yang kompleks. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika memasuki dunia pendidikan adalah membaca. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah (Hardini & Puspitasari, 2012, hal. 201). Membaca masih menjadi suatu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang. Fakta menunjukkan bahwa negara Indonesia kemampuan membaca penduduknya berada pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti (IEA, 1992; Asias Weeks, 1997) dalam Hardani & Puspitasari (2012, hal. 201). Hasil laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca peserta didik SD Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara yang disurvei (Kunandar, 2008, hal. 47).

Mengacu pada fakta di atas, maka diperlukan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan (Daryanto, 2013, hal. 1). Oleh sebab itu,

Knight (2009, hal. 250) di dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu lengan Tuhan untuk melakukan proses pengembalian dan persatuan kembali antara Allah dengan manusia dapat terjadi melalui pendidikan. Brummelen (2009, hal. 11) mengatakan bahwa mendidik berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan mereka. Sejalan dengan hal itu, melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan apa yang dimilikinya seperti halnya membaca. Untuk mengembangkan kemampuan membaca, baiknya diajarkan secara berulang-ulang (Ulangan 6:7a). Oleh karena, membaca dengan baik adalah rencana Allah untuk memastikan pesan tertulis-Nya (Alkitab) dapat dibaca dan tahu dengan pasti apa yang dikatakan 2 Timotius 3:16-17 (Haycock, 1993, hal. 10). Dengan diajarkan secara berulang-ulang, maka keterampilan membaca peserta didik dapat semakin baik. Hallman (2013, hal. 43) dalam Stone mengatakan membaca adalah tujuan fundamental yang anak-anak harus kuasai agar bisa berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Dengan kata lain membaca merupakan salah satu hal dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya.

Menurut Sabarti Akhadiah (1992, hal. 22), membaca merupakan suatu kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (dalam Sesiani, 2007, hal. 20) memiliki tujuan seperti: mengenalkan huruf-huruf dalam abjad sebagai bunyi, melatih menyuarakan huruf menjadi suara, menguasai pengetahuan tentang huruf dan terampil menyuarakan untuk dapat dipraktikkan dalam membaca. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan

oleh para ahli, maka peserta didik dikatakan bisa membaca ketika dapat mengenal huruf, melafalkan atau menyuarakan, dan memahami maknanya. Sejalan dengan pengertian membaca permulaan yang telah dipaparkan, maka berdasarkan taksonomi bloom ada 3 ranah atau domain besar dan membaca permulaan di dalam ranah kognitif (Arikunto, 2005, hal. 117-118).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih melihat kepada kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti telah melakukan observasi selama satu bulan serta peneliti sendiri telah mengajarkan peserta didik ini. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik mengalami kesulitan pada saat mengerjakan LKS. Oleh karena, peserta didik tidak mampu membaca sendiri tugasnya, hal ini didukung dengan hasil wawancara guru mentor yang dapat dilihat pada LAMPIRAN D-1. Sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri, harus dibimbing oleh guru atau peneliti. Peneliti juga melakukan tes membaca dan sebagian besar peserta didik masih membaca dengan bantuan dari guru yang dapat dilihat pada LAMPIRAN D-2. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas juga mendukung bahwa membaca merupakan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengalaman ini, peneliti menemukan adanya masalah pada membaca permulaan peserta didik kelas I khususnya pada ranah kognitif peserta didik. Hal ini jika dibiarkan terus, maka peserta didik tidak akan bisa mengenal huruf bahkan sampai membaca. Peserta didik akan terus bergantung kepada guru untuk membantunya dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Bahkan pada saat ulangan harian, peserta didik akan mendapatkan hasil yang kurang baik, karena kesulitan membaca menyebabkan peserta didik tidak mengerti apa yang dimaksudkan dari

soal tersebut. Hal ini juga akan berdampak pada semua mata pelajaran jika peserta didik tidak mampu membaca.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan suatu media pembelajaran. Dalam hal ini peneliti ingin menggunakan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I. Menurut Anitah (2009, hal. 4) mengutip dari *Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1997)* mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Menurut Arsyad (2013, hal. 115) mengemukakan bahwa *flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat mengingatkan dan menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Melalui media *flashcard* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, mengeja, dan akhirnya dapat membaca. Oleh karena media *flashcard* ini merupakan kartu bergambar yang dapat menarik perhatian serta digunakan untuk melatih daya ingat peserta didik. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Penggunaan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagai hasil dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I?

2. Bagaimana penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk pihak lain yang membacanya:

- Bagi Guru

1. Penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
2. Menyediakan bahan ajar bagi peserta didik seperti *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

- Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan media *flashcard* sebagai salah satu solusi dan tambahan dalam membuat suatu kurikulum.

- Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan refensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Media *Flashcard*

*Flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25×30cm. Gambar-gambar yang ada pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya Susilana, & Riyana (2009).

### 1.5.2 Membaca Permulaan

Kemampuan membaca bagi peserta didik yang baru memulai belajar adalah kemampuan dalam aspek pengenalan huruf, mengeja, memahami arti kata, serta memahami arti bacaan (Djiwatampu, 2008, hal. 38).

